



Pengembangan Model Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris Berbicara Berbasis Habitiasi Sekolah Menengah Kejuruan

Winda Sahara^{*1}, Endang Wuryandini², Ngurah Ayu Nyoman Murniati³

¹SMK Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, Indonesia

^{2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: windsahara85@guru.smk.belajar.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-02	Learning English is focused on strengthening the ability to use English in six language skills, namely listening, speaking, reading, viewing, writing, and presenting in an integrated manner, in various types of texts with a minimum learning achievement equivalent to CEFR B1 level. However, the facts on the ground show that students' English competence has not reached the desired level, especially in competencies that are very useful for vocational graduates, namely listening, speaking and presenting competence. The purpose of this study is to design a model of strengthening English language competence in SMK. This study uses a research and development design from Borg and Gall. Researchers use research and development at level 1 with a qualitative approach to produce designs. The research began with the preliminary stage and needs analysis to design a model for strengthening English language competence through interviews and observations at SMK Negeri 1 Sragi and related industries. The results of the study found a factual model of strengthening English language competence which in its implementation had not been adapted specifically to skill competencies and was equivalent to CEFR B1 level. From these factual results, it was then developed into a design model for strengthening English language competence in Vocational High Schools. The results of the model design were assessed and validated by educational experts and assessed by education practitioners through Focus Group Discussions (FGD). From the results of the FGD, input was obtained from education experts and educational practitioners that in practice it can be carried out with habituation in both academic and non-academic habits.
Keywords: <i>English Competence; Level B1 CEFR; Habituation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-02	Pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada penguatan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu, dalam berbagai jenis teks dengan capaian pembelajaran minimal setara level B1 CEFR. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa inggris peserta didik belum mencapai level yang diinginkan, terutama pada kompetensi yang sangat berguna bagi lulusan SMK yaitu kompetensi menyimak, berbicara dan mempresentasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang model penguatan kompetensi berbahasa inggris di SMK. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (<i>Research and Development</i>) dari Borg dan Gall. Peneliti menggunakan penelitian dan pengembangan pada level 1 dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan rancangan. Penelitian diawali dengan tahap pendahuluan dan analisis kebutuhan untuk merancang model penguatan kompetensi berbahasa inggris melalui wawancara dan observasi ke SMK Negeri 1 Sragi dan Industri terkait. Hasil penelitian ditemukan model faktual penguatan kompetensi berbahasa inggris dimana dalam pelaksanaannya belum disesuaikan secara spesifik dengan kompetensi keahlian dan setara level B1 CEFR. Dari hasil faktual tersebut, kemudian dikembangkan menjadi sebuah rancangan model penguatan kompetensi berbahasa inggris di SMK. Hasil rancangan model dinilai dan divalidasi oleh pakar ahli pendidikan serta dinilai oleh praktisi pendidikan melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD). Dari hasil FGD diperoleh masukan dari pakar ahli pendidikan dan praktisi pendidikan bahwa dalam pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan habitiasi baik dalam pembiasaan akademik maupun non akademik.
Kata kunci: <i>Kompetensi Berbahasa Inggris; Level B1 CEFR; Habitiasi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang

menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/ MTs atau bentuk lain yang sederajat.

SMK juga merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini berarti bahwa SMK merupakan satuan pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di dunia usaha atau dunia industri atau untuk berwirausaha sesuai bidangnya.

Permendikbudristek RI nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa "Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan Jenjang Pendidikan menengah kejuruan salah satunya difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan". Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Inpres tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Indonesia. Langkah kedua yang harus diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan jelas bahwa kurikulum SMK harus disesuaikan dan selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Hal tersebut sudah sejalan dengan struktur kurikulum merdeka untuk SMK yang telah memasukan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kelompok kejuruan. Karena nantinya, fokus mata pelajaran ini adalah pendalaman materi secara kontekstual terhadap substansi kejuruan pada masing-masing program keahlian. Akan tetapi capaian pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMK masih sama dengan capaian pembelajaran Bahasa Inggris SMA (Teknologi, 2022). Sesuai yang diamanatkan Permendikbud Nomor 34 tahun 2018 lulusan SMK dalam hal penguasaan bahasa diharapkan memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya untuk menunjang pelaksanaan tugas sesuai keahliannya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran Bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing konsentrasi keahlian di SMK.

Menurut Umar (2017), pendidikan vokasi harus memegang peranan yang penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil, salah satunya adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolah menengah kejuruan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan bahwa lulusan SMK harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris pada level

intermediate atau setara dengan skor TOEIC 405. Skor ini akan sulit dicapai apabila siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif maupun pasif, apalagi belum pernah mengikuti pelatihan TOEIC. Lulusan SMK yang dibekali kemampuan berbahasa Inggris dan dilengkapi dengan sertifikat internasional akan memiliki kesempatan lebih luas dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menjadi kontributor yang nyata terhadap peningkatan daya saing sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu sertifikasi kemampuan bahasa asing yang diakui secara internasional adalah TOEIC, Test of English for International Communication. Akan tetapi sebagian besar siswa tidak menyadari pentingnya sertifikat berbahasa Inggris, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar bahasa Inggris dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris reguler maupun pembelajaran tambahan yang ditujukan guna mempersiapkan siswa agar lulus uji kemampuan berbahasa Inggris.

Kekurangminatan siswa pada pelajaran bahasa Inggris karena mereka beranggapan bahwa pelajaran bahasa Inggris memiliki tingkat kesulitan dan pemahaman yang tinggi, padahal bahasa Inggris merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk menghadapi kecepatan perubahan dan kemajuan Iptek yang diaplikasikan di industri menuntut SDM yang berkualitas termasuk dalam kemampuannya berbahasa Inggris (Surjono & Heni, 2013). Padahal tujuan dari mata pelajaran bahasa Inggris di SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mendukung kompetensi program keahlian dan menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis pada level intermediate. Penggunaan Bahasa Inggris tidak hanya dapat kita jumpai di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris saja, tetapi juga dapat kita jumpai pada mata pelajaran yang lain, salah satunya adalah mata pelajaran produktif. Istilah bahasa Inggris yang muncul pada mata pelajaran produktif dalam masing-masing kompetensi keahlian tentunya akan berbeda-beda, dan pasti akan berbeda dengan istilah bahasa Inggris secara umum. Masalah pendidikan yang menjadi perhatian saat ini adalah sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan pembelajaran yang mereka terima

lebih menonjolkan tingkat hapalan materi tanpa diikuti pemahaman atau pengertian mendalam. Guru mengajar cenderung text-book oriented serta menggunakan media konvensional saja (Annisa, Abdul & Mursid, 2018). Hal tersebut mengakibatkan peserta didik memandang belajar bahasa Inggris merupakan sesuatu yang tidak diperlukan untuk kehidupan nyata mereka dan tidak mendukung pencapaian kemampuan kompetensi keahlian mereka.

SMK Negeri 1 Sragi, Kabupaten Pekalongan sebagai tempat penelitian memiliki beberapa potensi sebagai berikut: sekolah memiliki 5 kompetensi keahlian, antara lain: Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Bisnis Sepeda Motor), Akuntansi Keuangan Lembaga, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Teknik Kimia Industri (TKI) dengan guru produktif maupun guru mata pelajaran umum yang mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Di sekolah tersebut terdapat 6 orang guru bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi pendidik, bersertifikasi TOEIC dan TOEFL. Terdapat juga 33 orang guru mata pelajaran selain bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi TOEIC. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memotivasi dan menyampaikan pembelajaran secara menarik, menggunakan media yang interaktif, menggunakan sumber belajar dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu juga dukungan dari sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan buku yang update serta laboratorium bahasa yang sesuai tuntutan perkembangan dipandang sangat diperlukan untuk mendukung minat belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang penting dan harus mendapatkan perhatian untuk selalu ditingkatkan kompetensinya, dan harus disesuaikan capaiannya dengan tuntutan regulasi terbaru. Capaian yang dimaksud adalah baik capaian secara tingkat kompetensi maupun substansi kejuruan pada masing-masing program keahlian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK Negeri 1 Sragi dan untuk menghasilkan rancangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya difokuskan pada rancangan

pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan dengan memfokuskan objek penelitian Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pekalongan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian pada pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ini menggunakan desain penelitian pengembangan (Research and Development). Research menggunakan pendekatan metode kualitatif, sedangkan development penelitian ini, yaitu perancangan/pengembangan model produk dan menguji validasi produk dalam Focus Group Discussion (FGD). Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2019:28) mengemukakan bahwa "penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk." Sugiyono (2019:397) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan memiliki empat tingkat kesulitan, yaitu: meneliti tanpa menguji, (tidak membuat dan tidak menguji produk) menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada), meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru. Peneliti menggunakan penelitian dan pengembangan pada level 1 dimana peneliti melakukan penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk dan mengujinya. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah identifikasi potensi dan masalah, studi literatur dan pengumpulan informasi, pembuatan desain produk, validasi desain produk dan desain teruji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menerapkan R&D level 1 memuat hasil tahap pendahuluan serta tahap pengembangan. Pada tahap pendahuluan mendeskripsikan kompetensi berbahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa SMK saat ini, sedangkan pada tahap pengembangan menunjukkan rancangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK dan hasil evaluasi model yang telah dikembangkan oleh peneliti.

1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan dilakukan agar mendapatkan deskripsi kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK Negeri 1 Sragi dan agar mendapatkan model faktual kompetensi berbahasa Inggris yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan. Deskripsi

kompetensi berbahasa Inggris didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara juga dilakukan dengan guru, perwakilan siswa dan pihak International Test Center (ITC) sebagai pihak yang bekerjasama dengan Direktorat SMK dalam penyelenggaraan tes TOEIC dana bantuan Direktorat SMK. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa kemampuan berbahasa Inggris meliputi menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis dan mempresentasikan.

a) Menyimak

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama juga terkait kompetensi menyimak bahwa untuk kegiatan menyimak guru kurang memfasilitasi peserta didik untuk menyimak dengan bahan ajar berupa audio dengan menggunakan sound system atau juga dengan mengoptimalkan penggunaan laboratorium bahasa. Kegiatan menyimak yang dilakukan di kelas sebatas pada menyimak kalimat yang dibacakan oleh guru. Hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik mampu memahami informasi faktual langsung tentang topik umum sehari-hari atau terkait pekerjaan pada kategori baik, mengidentifikasi baik pesan umum maupun detail spesifik dari pidato pada kategori cukup, memahami poin-poin utama pidato pada kategori cukup, dan guru memfasilitasi kegiatan menyimak pada kategori cukup. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa sertifikat TOEIC. Dalam sertifikat TOEIC dijelaskan juga secara terperinci mengenai memahami informasi faktual langsung tentang topik umum sehari-hari atau terkait pekerjaan, mengidentifikasi baik pesan umum maupun detail spesifik dari pidato dan memahami poin-poin utama pidato.

b) Membaca

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama terkait kompetensi membaca bahwa untuk kegiatan membaca guru sudah memfasilitasi peserta didik dengan baik dengan memaksimalkan penggunaan buku paket yang tersedia di perpustakaan. Beberapa peserta didik terkendala dalam membaca angka dalam bahasa Inggris. Selain

itu, peserta didik juga dinilai kurang bisa memahami makna tersirat dalam bacaan. Hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa membaca teks faktual dengan lugas pada kategori baik, memahami deskripsi peristiwa, perasaan, dan keinginan dalam surat pribadi pada kategori baik, memahami instruksi dan prosedur dalam bentuk teks berkesinambungan pada kategori baik, guru memfasilitasi peserta didik untuk membaca pada kategori baik. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa sertifikat TOEIC. Dalam sertifikat TOEIC dijelaskan secara terperinci mengenai membaca teks faktual secara lugas; memahami deskripsi peristiwa, perasaan, dan keinginan dalam surat pribadi; memahami instruksi dan prosedur dalam bentuk teks berkesinambungan. Hal yang berbeda ditemukan pada dokumen berupa video. Dalam video bahwa membaca teks faktual secara lugas pada kategori yang sangat baik, memahami pada deskripsi peristiwa, perasaan, dan keinginan dalam surat pribadi pada kategori sangat baik, memahami instruksi dan prosedur dalam bentuk teks berkesinambungan pada kategori sangat baik.

c) Memirsa

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama terkait kompetensi memirsa bahwa guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk dapat memirsa. Pada saat pembelajaran di kelas guru tidak pernah memberikan materi berupa video atau film, sehingga peserta didik tidak dapat melaksanakan kegiatan memirsa. Disampaikan oleh guru bahwa pada saat pembelajaran jarak jauh beliau kadang memberikan materi berupa video akan tetapi tidak ada kontrol yang baik dalam pelaksanaannya. Yang dimaksud dengan kontrol yang baik disini adalah kontrol berupa jejak digital yang menerangkan bahwa peserta didik A sudah membuka dan melihat video sampai akhir. Atau peserta didik B belum membuka dan melihat video, peserta didik C hanya melihat video sampai menit ke 8. Hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa

memahami sebagian besar program TV tentang topik minat pribadi pada kategori kurang, mengikuti banyak film dimana visual dan juga aksi membawa banyak jalan cerita pada kategori kurang, menangkap poin-poin utama dalam program TV pada kategori kurang, guru memfasilitasi peserta didik untuk memirsa pada kategori kurang. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa video, sertifikat TOEIC, dan hasil tulisan peserta didik. Dari ketiga dokumen tersebut belum terlihat adanya fasilitasi dari guru terkait kegiatan untuk memirsa program TV tentang topik minat pribadi dan memirsa film berbahasa inggris.

d) Berbicara

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama juga terkait kompetensi berbicara bahwa guru sudah memfasilitasi peserta didik untuk dapat berbicara dengan cara melakukan perencanaan pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik juga dapat mempraktikkan keterampilan berbicara secara optimal. Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktik speaking secara berpasangan di depan kelas dan dinilai langsung oleh guru. Guru tidak mendokumentasikan praktik speaking. Ada satu kelas yang menurut informan kemampuan menyampaikan pendapatnya kurang, kelas tersebut cenderung pasif. Hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa mengungkapkan perasaan tentang sesuatu yang dialami dan memberikan alasan untuk menjelaskan perasaan tersebut pada kategori cukup, menghubungkan plot buku atau film dan menggambarkan reaksinya pada kategori cukup, menggambarkan mimpi, harapan dan ambisi pada kategori cukup, guru memfasilitasi peserta didik untuk berbicara pada kategori cukup. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa video, hasil tulisan peserta didik maupun sertifikat TOEIC. Dalam video dan hasil tulisan peserta didik dapat dilihat bahwa guru masih kurang dalam memfasilitasi kegiatan berbicara terkait menghubungkan plot buku atau film. Pada telaah dokumen sertifikat tidak terlihat komponen berbicara, karena

sertifikasi TOEIC yang diikuti adalah TOEIC Listening-Reading.

e) Menulis

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama terkait kompetensi menulis bahwa guru sudah memberikan berbagai macam aktifitas agar peserta didik dapat menulis. Aktifitas menulisnya bisa berupa menyusun teks rumpang, membuat teks tertentu sesuai situasi yang diberikan dan temanya bebas. Selain itu, guru juga meminta peserta didik untuk membuat invitation letter digital, ada yang saya suruh cetak ada juga yang saya minta dikirim ke google classroom. Dalam hal materi job application letter siswa diminta mencari sumber belajar lain yang sesuai dengan perkembangan jaman baik terkait lowongan pekerjaan, jenis-jenis pekerjaan baru, format surat lamaran kerja pada masing-masing perusahaan serta curriculum vitae yang ATS friendly. Hal ini bertujuan agar peserta didik memperoleh referensi yang baru agar dapat menulis dengan optimal. Hal ini tidak sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa menunjukkan urutan kronologis dalam teks naratif pada kategori kurang; menulis ulasan sederhana tentang film, buku, atau program TV menggunakan bahasa yang terbatas pada kategori kurang; menulis deskripsi yang lugas dan rinci tentang berbagai subjek yang dikenal dalam bidang minatnya pada kategori kurang; guru memfasilitasi peserta didik untuk menulis pada kategori kurang. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa video, sertifikat TOEIC, dan hasil tulisan peserta didik. Dalam ketiga dokumen tersebut terlihat bahwa guru masih kurang dalam memfasilitasi peserta didik untuk menulis ulasan sederhana, pada telaah dokumen sertifikat tidak terlihat komponen menulis, karena sertifikasi TOEIC yang diikuti adalah TOEIC Listening-Reading.

f) Mempresentasikan

Hasil wawancara dengan informan diperoleh data yang sama terkait kompetensi mempresentasikan bahwa guru memberikan tugas untuk mempresentasikan teks prosedur sesuai dengan

praktik pelajaran produktif di masing-masing jurusan. Semua peserta didik di sebuah kelas juga sudah semuanya melakukan presentasi tetapi belum ada bukti dokumen berupa rekaman ataupun video. Hasil wawancara tidak sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa menyampaikan pengumuman singkat yang telah dilatih tentang topik yang berkaitan dengan kejadian sehari-hari di bidangnya pada kategori kurang; memberikan presentasi yang sudah disiapkan tentang topik yang sudah dikenal di bidangnya pada kategori kurang; guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan pada kategori kurang. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumen berupa sertifikat TOEIC. Pada telaah dokumen sertifikat tidak terlihat pada komponen mempresentasikan, karena sertifikasi TOEIC yang diikuti adalah TOEIC Listening-Reading. Akan tetapi, hal itu juga berbeda ditemukan pada dokumen video dan hasil tulisan peserta didik. Dalam video dan hasil tulisan peserta didik, terlihat peserta didik membuat konsep presentasi dan juga mempresentasikan laporan prakerin berdasarkan tugas yang diberikan guru dengan sangat baik.

Hasil wawancara model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK Negeri 1 Sragi. Model faktual didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, perwakilan guru dan perwakilan siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa kompetensi berbahasa Inggris yang dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui beberapa tahapan mulai dari input proses dan output. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa proses pada penguatan kompetensi dalam berbahasa Inggris meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a) Perencanaan

Perencanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris saat ini juga direncanakan melalui analisis jenis

penguatan dalam kompetensi Bahasa Inggris yang dibuat oleh kelompok guru mata pelajaran Bahasa Inggris dengan mempertimbangkan materi pokok yang ada untuk jenis kompetensi yang sesuai materi pokok tersebut. Pada perencanaan yang dilakukan kepala sekolah menugaskan tim pengembang kurikulum dalam menyusun pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum integrated Daihatsu dan Kurikulum Merdeka yang kemudian dalam pelaksanaannya dilakukan oleh masing-masing guru baik guru yang normatif, adaptif dan juga produktif. Perencanaan pendanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris juga sebagai contoh untuk membiayai pelatihan dan diklat Bahasa Inggris, Guru tamu, ujian TOEIC dan lain-lain bisa dibiayai oleh dana BOS dan BOP dengan mempertimbangkan juknis masing-masing sumber dana.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian juga dalam pelaksanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris dilakukan oleh Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, kemudian tim pengembang kurikulum sebagai pelaksana dalam merencanakan perangkat pada penguatan kompetensi berbahasa Inggris di sekolah. Strategi yang dapat digunakan adalah penugasan terhadap guru Bahasa Inggris dan pembina ekstara kurikuler English Club guna melaksanakan penguatan kompetensi Bahasa Inggris di sekolah disesuaikan dengan jurusan yang diampu.

c) Pelaksanaan

Pelaksanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris saat ini yang dilakukan melalui pembiasaan, yaitu Pembiasaan akademik yang dilaksanakan dengan melibatkan dua pihak, yaitu sekolah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penguatan kompetensi berbahasa Inggris di sekolah dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan guru produktif berdasarkan perangkat

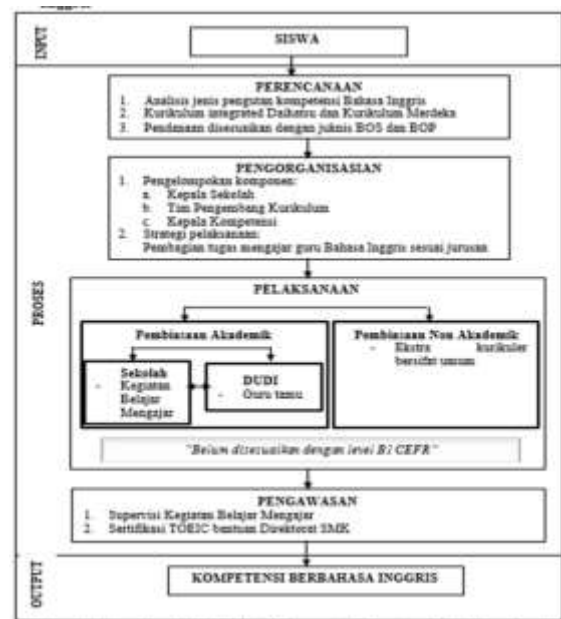
pembelajaran yang telah disusun oleh masing-masing guru. Sedangkan pada penguatan kompetensi berbahasa Inggris yang dilakukan oleh pihak DUDI adalah melalui kegiatan guru tamu yang juga menghadirkan nara sumber dari DUDI rekanan meskipun belum disesuaikan dengan kompetensi keahlian. Serta pembiasaan non akademik saat ini baru dilaksanakan juga pada kegiatan ekstrakurikuler English Club, kegiatan ini dilaksanakan oleh guru yang diberi tugas untuk tiap kegiatan dan instruktur dari luar sekolah yang di tunjuk oleh sekolah, belum mengarah kepada kegiatan non akademik yang spesifik mengarah pada penguatan kompetensi berbahasa Inggris untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang setara dengan level B1 CEFR.

d) Pengawasan

Pelaksanaan pengawasan baru dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi dan sertifikasi TOEIC dana bantuan Direktorat SMK. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan guru seior pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Supervisi belum dilakukan pada kegiatan selain kegiatan belajar mengajar di kelas atau di bengkel praktik. Sertifikasi TOEIC dengan sumber dana sekolah belum pernah dilaksanakan. Berdasarkan dari hasil penelitian pada tahap pendahuluan dihasilkan secara faktual bahwa kompetensi bahasa Inggris yang ada belum disesuaikan secara spesifik dengan kompetensi keahlian dan belum setara level B1 CEFR, karena dalam proses menentukan jenis kompetensi masih berdasarkan pada materi pokok yang ada dalam capaian pembelajaran, belum berdasarkan kesetaraan level B1 CEFR dan belum berfokus pada dua kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk lulusan SMK yaitu kompetensi menyimak dan berbicara.

Hasil penelitian tersebut juga didapatkan model faktual tentang pelaksanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris yang dapat divisualisasikan pada gambar 1. Visualisasi

Model Faktual Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris.



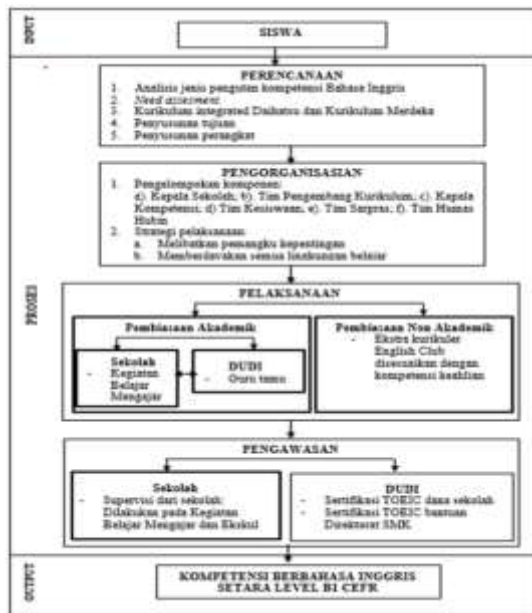
Gambar 1. Visualisasi Model Faktual Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris

2. Tahap Pengembangan

Pengembangan pada model penguatan kompetensi berbahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan dikembangkan berdasarkan analisis temuan di lapangan yakni kondisi objektif dengan kaidah-kaidah pelaksanaan penguatan kompetensi berbahasa Inggris yang bersifat konseptual, dimana semua komponen perlu diintegrasikan dari input yaitu siswa, kemudian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penguatan kompetensi berbahasa Inggris. Komponen-komponen dalam rancangan pengembangan penguatan kompetensi berbahasa Inggris dihasilkan dari hasil faktual yang menjadi kekuatan dari sekolah untuk dikembangkan menjadi model pengembangan, serta menerapkan komponen-komponen lainnya yang bersumber dari hasil studi literatur. Proses pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris yang disajikan berupa rancangan penguatan kompetensi berbahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan dilakukan melalui urutan proses pengembangan melalui tahapan-tahapan yaitu: 1) tahap pendahuluan, 2) merancang model, 3) uji kelayakan model, 4) perbaikan model, 5) hasil akhir model.

Penyusunan rancangan berdasarkan atas model faktual di lapangan yang

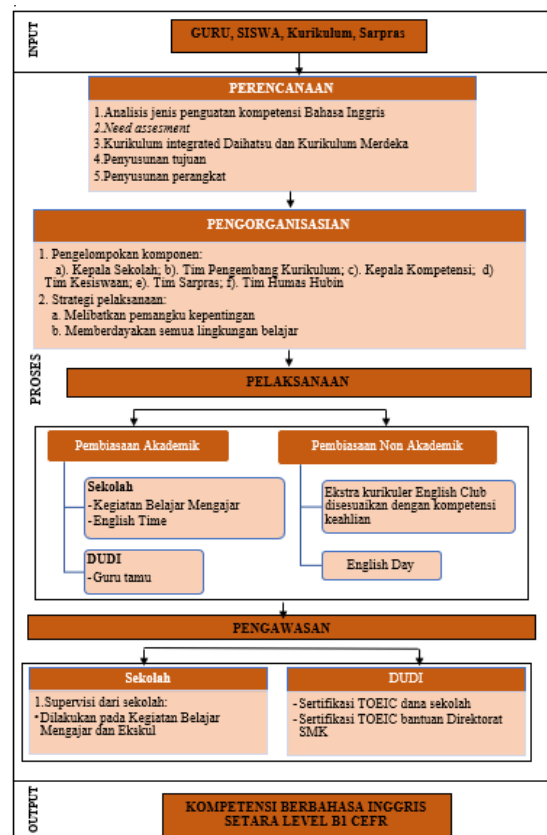
dikembangkan berdasarkan tahap pendahuluan. Pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris dikembangkan juga pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengawasan dari model faktual yang ada. Rancangan pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris dapat divisualisasikan pada gambar Gambar 2. Visualisasi Model Pengembangan Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris.



Gambar 2. Visualisasi Model Pengembangan Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris

Setelah pada model pengembangan penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK dirancang kemudian dilakukan FGD untuk melakukan penilaian dan validasi rancangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK agar diperoleh kelayakan terhadap rancangan model. Penilaian dan validasi dilakukan dengan teknik respon terperinci, peneliti menyampaikan paparan mengenai rancangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK dengan instrumen penilaian berupa lembar validasi yang berbentuk skala (data kuantitatif) dan saran/masukan (data kualitatif), kemudian pakar atau ahli dan praktisi pendidikan memberikan nilai, saran dan masukan terhadap rancangan pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK. Hasil penilaian dan validasi pakar atau ahli dan praktisi pendidikan

terhadap model manajemen penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK yang dilakukan menggunakan lembar validasi diperoleh rata-rata persentase sebesar 88,9% dengan kriteria sangat layak untuk diterapkan dan siap untuk diujicobakan. Beberapa perbaikan tetap akan dilakukan sesuai saran dan masukan dari para pakar/ahli dan praktisi pendidikan. Berdasarkan saran dan masukan dalam kegiatan FGD, revisi atau penyempurnaan dilakukan pada komponen proses dan output. Hasil revisi terhadap model manajemen penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa SMK dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3. Visualisasi Revisi Model Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris Siswa di SMK

B. Pembahasan

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tahap awal digunakan untuk mengetahui kompetensi berbahasa

inggris siswa SMK dan model penguatan kompetensi berbahasa inggris siswa SMK yang sudah berjalan di sekolah objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Komponen-komponen yang diteliti untuk mengetahui kompetensi berbahasa inggris siswa di SMK Negeri 1 Sragi meliputi: menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis dan mempresentasikan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan yaitu setara level B1 CEFR. Sedangkan komponen yang diteliti pada sub fokus kedua yaitu tentang model penguatan kompetensi berbahasa inggris siswa SMK yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Data-data dari hasil penelitian kemudian dikondensasi dengan cara memilih, mengerucutkan, menyederhanakan, meringkas, dan mengabstrakan data yang diperoleh berdasarkan catatan-catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris lainnya.

Pada tahap pendahuluan diperoleh data bahwa siswa di SMK Negeri 1 Sragi sudah memiliki kompetensi berbahasa inggris sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa inggris mencakup keenam elemen keterampilan berbahasa inggris, hal ini dibuktikan dengan sertifikasi TOEIC bagi siswa yang sudah mengikuti tes TOEIC dan hasil belajar bagi siswa yang belum mengikuti sertifikasi TOEIC. Namun demikian baik sertifikasi TOEIC maupun hasil belajar yang diperoleh belum mencerminkan pencapaian yang setara level B1 CEFR, karena belum memperlihatkan indikator pada kemampuan siswa yang ditunjukkan oleh hal-hal berikut: a). Mempertahankan interaksi dan menyampaikan sesuatu yang diinginkan, dalam berbagai konteks dengan artikulasi jelas; b) Mengungkapkan pokok pikiran utama yang ingin disampaikan secara komprehensif; dan c) Mempertahankan komunikasi walaupun terkadang masih terdapat jeda (Kemdikbudristek no 56/M tahun 2022).

2. Tahap Pengembangan

Pengembangan pada model penguatan kompetensi berbahasa inggris siswa di SMK diawali dengan adanya model faktual. Model faktual manajemen penguatan

kompetensi berbahasa inggris siswa akan diperoleh berdasarkan pengetahuan tentang fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian pendahuluan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model faktual diawali dari input. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan model manajemen penguatan kompetensi berbahasa inggris siswa adalah bagian juga dari proses. Kemudian yang terakhir adalah output. Peneliti memfokuskan pengembangan pada bagian pelaksanaan, karena hal tersebut yang dirasa belum dilakukan dengan baik dan maksimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab IV maka dapat disimpulkan:

1. Siswa di SMK Negeri 1 Sragi sudah memiliki kompetensi berbahasa inggris sesuai capaian pembelajaran bahasa inggris mencakup keenam elemen keterampilan berbahasa inggris yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat TOEIC bagi siswa yang sudah mengikuti tes TOEIC dan hasil belajar bagi siswa yang belum mengikuti sertifikasi TOEIC. Namun demikian baik sertifikasi TOEIC maupun hasil belajar yang diperoleh belum mencerminkan pencapaian yang setara level B1 CEFR.
2. Pengembangan pada model penguatan kompetensi berbahasa inggris pada siswa dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dimana fokus pengembangan dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan fokus kompetensi yang dikuatkan adalah kompetensi menyimak, berbicara dan mempresentasikan yaitu dengan melaksanakan pembiasaan baik secara akademik maupun non akademik yang disesuaikan dengan kelima kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Sragi dan dengan kriteria capaian pembelajaran yang distandarkan sesuai dengan level B1 CEFR.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya yaitu:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru untuk dapat menggunakan model pengembangan penguatan kompetensi ber-

bahasa Inggris siswa SMK agar kompetensi yang dicapai siswa setara level B1 CEFR.

2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna menguji rancangan pengembangan model penguatan kompetensi berbahasa Inggris siswa di SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, N & Mursid, R. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris". *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 5 (2): 210-221.
- Indonesia, K.M.P.K.R.T.R. 2022. "Kepmendikbudristek No 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran". Jakarta: Kepala Biro Hukum Kemdikbudristek.
- Indonesia, P.R. 2016. "Instruksi Presiden Republik Indonesia No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia". Jakarta: Deputi Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.
- Miles, M.B. & A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2018. "Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (4th ed.)". Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono, P.D. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: ALFABETA, cv
- Surjono, H.D. & Susila, H.R. 2013. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (1): 45-52.
- Teknologi, K.B.S.K.A.P.K.P.K.R. 2022. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka". Jakarta: Kepala Subbagian Tata Usaha.
- Umar. 2017. Using Barron' s TOEIC Preparation Course Package to Improve the Listening Skill for Vocational School. *Journal of Educational Science and Technology*, 3, 93-101.
2018. "Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment- Companion Volume with New Descriptors". Strasbourg: Council of Europe.